Info Artikel Diterima Juli 2026
Disetujui Oktober 2026
Dipublikasikan November 2026

Nilai Tambah Agroindustri Kacang Mete di Kecamatan Bayan: Studi Kasus Di UD Demete

Value-Added Analysis of the Cashew Nut Agroindustry in Bayan District: A Case Study of UD Demete

Ranggaini Magfirahti[1*], Dian Ayu Fataya[2], Hernawati[3]

[1,2,3]Fakultas Pertanian Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Email Korespondensi*: ranggaini14@unwmataram.ac.id[1]

Abstract

Cashew (Anacardium occidentale L.) is one of the leading plantation commodities in North Lombok Regency, Indonesia. However, most cashew nuts are marketed as raw nuts without further processing, resulting in relatively low economic value. This study aimed to analyze the value added and profitability of processing raw cashew nuts into ready-to-consume cashew kernels at UD Demete, located in Bayan District, North Lombok Regency. A descriptive analytical approach was employed using primary data collected through interviews and direct observations involving the business owner and employees of UD Demete, complemented by secondary data obtained from relevant institutions. The value-added analysis was conducted using the Hayami method. The results showed that processing 1 kg of raw cashew nuts generated a value added of IDR 19,675.00, with a value-added ratio of 8.74%, which is classified as low. Nevertheless, the profit level was relatively high, accounting for 74.59% of the generated value added. The low value-added ratio was primarily attributed to the substantial contribution of other input costs, particularly equipment depreciation expenses, due to the small production scale. In addition, UD Demete faces several operational challenges, including limited business management capacity, weather-related constraints, and the short shelf life of its products. Therefore, increasing production capacity and improving business management practices are recommended to optimize the value added generated by the enterprise.

***Keywords**: Cashew Nuts; Agroindustry; Value Added; Profitability.*

Abstrak

Jambu mete merupakan komoditas perkebunan unggulan di Kabupaten Lombok Utara, namun sebagian besar masih dijual dalam bentuk biji gelondongan tanpa pengolahan lebih lanjut sehingga nilai jual yang diterima relatif rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah dan keuntungan pengolahan biji mete menjadi kacang mete siap konsumsi pada UD Demete di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitis dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pemilik dan tenaga kerja UD Demete, serta data sekunder dari instansi terkait. Analisis nilai tambah dihitung menggunakan metode Hayami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan 1 Kg bahan baku biji mete menghasilkan nilai tambah sebesar Rp19.675,00 dengan rasio nilai tambah sebesar 8,74 persen, yang tergolong kategori rendah. Meskipun demikian, tingkat keuntungan yang diperoleh tergolong tinggi, yaitu 74,59 persen dari nilai tambah yang dihasilkan. Rendahnya rasio nilai tambah terutama disebabkan oleh besarnya sumbangan input lain, khususnya biaya penyusutan peralatan, akibat skala produksi yang masih kecil. UD Demete juga menghadapi kendala dalam hal manajemen usaha, faktor cuaca, dan keterbatasan masa simpan produk. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan volume produksi dan perbaikan tata kelola manajemen guna mengoptimalkan nilai tambah yang dihasilkan.

***Kata kunci**: Kacang Mete; Agroindustri; Nilai Tambah ; Keuntungan.*

PENDAHULUAN

Jambu mete *(Anacardium occidentale L.)* merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki kontribusi penting dalam perekonomian di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor mete di dunia. Ekspor mete Indonesia mencapai 35.217 ton dengan nilai sekitar USD 54,76 juta *(World Integrated Trade Solution*, 2023). Tingginya permintaan pasar terhadap mete didukung oleh kualitas biji mete Indonesia yang ukurannya relatif besar, warnanya yang putih, dan cita rasa yang baik (Safriadi et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri mete tidak hanya berperan dalam meningkatkan daya saing produk, tetapi juga menjadi upaya untuk menciptakan nilai tambah, meningkatkan efisiensi pemanfaatan produk pertanian, dan memperkuat pendapatan pelaku usaha di sektor agribisnis.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Jambu Mete Menurut Kecamatan di Kabupaten Lombok Utara Tahun 2022

Kecamatan	Luas (Ha)	Produksi (Ton/Tahun)	Produktivitas (Ton/ha)
Pemenang	392,47	33,14	0,084
Tanjung	506,58	37,48	0,074
Gangga	1.100,11	66,03	0,060
Kayangan	667,78	73,49	0,110
Bayan	3.002,52	554,50	0,185

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Utara (2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat (2024), produksi jambu mete di Provinsi Nusa Tenggara Barat mencapai sekitar 11,4 ribu ton, yang mengindikasikan potensi besar wilayah tersebut dalam mendukung pengembangan agroindustri berbasis kacang mete. Perubahan bentuk primer menjadi produk baru yang bernilai ekonomis lebih tinggi melalui proses pengolahan akan menciptakan nilai tambah, karena adanya biaya yang dikeluarkan membentuk harga baru yang lebih tinggi dengan keuntungan yang lebih besar dibandingkan tanpa pengolahan (Anwar et al., 2019). Salah satu daerah penghasil jambu mete di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah Kabupaten Lombok Utara.

Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Lombok Utara, 2022), komoditas jambu mete dibudidayakan hampir di seluruh kecamatan dengan luas areal, produksi dan produktivitas yang bervariasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kecamatan Bayan merupakan sentra produksi jambu mete di Kabupaten Lombok Utara dengan luas areal dan produksi tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya yaitu 3.002,52 hektar dan 554,50 ton dengan produktivitas 0,185 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Bayan memiliki ketersediaan bahan baku yang memadai sehingga berpotensi mendukung pengembangan agroindustri berbasis jambu mete. Potensi tersebut menjadi dasar pemilihan Kecamatan Bayan sebagai lokasi penelitian.

Salah satu agroindustri yang berkembang di Kecamatan Bayan adalah UD. Demete yang mengolah kacang mete menjadi produk siap dikonsumsi dengan penambahan varian rasa. Bahan baku utama diperoleh dari kebun milik orangtua dan petani sekitar berupa mete yang telah disortasi sesuai dengan harga pasar yang berlaku. Seluruh rangkaian kegiatan usaha, mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, hingga pemasaran, dilakukan secara mandiri oleh pelaku usaha.

UD. Demete didirikan karena melimpahnya jumlah bahan baku saat panen dan mudah didapatkan di Dusun Pawang Karya, Desa Senaru, namun belum banyak dimanfaatkan untuk menciptakan nilai tambah. Selama ini masyarakat setempat menjual hasil panen dalam bentuk biji mete gelondongan tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut, sehingga nilai jual yang diterima relatif rendah. Kondisi ini mendorong pelaku usaha untuk mengolah biji mete menjadi kacang mete dengan varian sangrai dan rasa bawang hal ini dinilai lebih baik dibandingkan petani menjual langsung mete gelondongan ke pedagang yang selanjutnya lagi ke industri pengolahan skala besar (Rakib & Samsir, 2020). Pengolahan biji mete menjadi kacang mete siap dikonsumsi merupakan salah satu upaya meningkatkan nilai ekonomi komoditas melalui penciptaan nilai tambah. Nilai tambah dalam proses produksi pengolahan didefinisikan sebagai selisih dari nilai produk dengan harga bahan mentah dan biaya input lainnya selain dari biaya tenaga kerja (Ranita et al., 2024). Nilai tambah yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan peningkatan nilai produk setelah melalui proses pengolahan, tetapi juga menggambarkan kemampuan agroindustri dalam menciptakan keuntungan dari pemanfaatan faktor-faktor produksi yang dimilikinya. Oleh karena itu, analisis nilai tambah dan keuntungan menjadi penting untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha sekaligus menggambarkan kelayakan ekonomi agroindustri kacang mete. Namun, sepengetahuan penulis, penelitian nilai tambah pada usaha pengolahan kacang mete skala rumah tangga di Kabupaten Lombok Utara masih jarang yang menelusuri hingga komponen biaya mana yang paling menekan nilai tambah. Karena itu, penelitian ini tidak berhenti pada besaran nilai tambah menurut metode Hayami, tetapi juga menguraikan peran biaya penyusutan peralatan, harga bahan baku, dan upah tenaga kerja pada satu unit usaha rumah tangga. Dengan begitu, hasilnya dapat dipakai untuk menyusun rekomendasi yang lebih spesifik bagi pelaku usaha mete skala kecil.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah dan keuntungan pada agroindustri UD Demete di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Keuntungan yang diperoleh dari nilai tambah adalah

keuntungan 1 kg bahan baku yang diolah setelah dikurangi total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi (Djoko, 2011).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang dipecahkan (Simbolon, 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada satu unit usaha, yaitu UD Demete, karena fokus untuk menelaah secara rinci bagaimana biaya produksi membentuk nilai tambah dalam kegiatan usaha yang sebenarnya (Yin, 2018). Unit usaha ditentukan secara *purposive,* yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Pertimbangan yang digunakan adalah UD Demete masih aktif berproduksi hingga saat penelitian dilakukan, sehingga data biaya, input, dan output dapat diperoleh dari proses produksi yang sedang berjalan. Karena hanya satu unit usaha yang dikaji, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pembentukan nilai tambah pada usaha sejenis (Flyvbjerg, 2006).

Tabel 2. Analisis Nilai Tambah dengan Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1	Output (Kg/bulan)	A
2	Bahan Baku (Kg/bulan)	B
3	Tenaga Kerja (HKO/bulan)	C
4	Faktor Konversi	D = A/B
5	Koefisien Tenaga Kerja	E = C/B
6	Harga Output (Rp/Kg)	F
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HKO)	G
Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	I
10	Nila Output (Rp/Kg)	J = D x F
11a	Nilai Tambah (Rp/Kg)	K = J – H – I
11b	Rasio Nilai Tambah (%)	L = (K/J) x 100%
12a	Imbalan Tenaga Kerja (Rp/HKO)	M = E x G
12b	Bagian Tenaga Kerja (%)	N = (M/K) x 100%
13a	Keuntungan (Rp)	O = K – M
13b	Tingkat Keuntungan (%)	P = (O/j) x 100%
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14	Margin Keuntungan (Rp/Kg)	Q = J - H
14a	Pendapatan tenaga kerja (%)	R = (M/Q) × 100%
14b	Sumbangan input lain (%)	S = (I/Q) × 100%
14c	Keuntungan pemilik perusahaan (%)	T = (O/Q) × 100%

Sumber: Hayami et al. (1987).

Penelitian ini dilaksanakan Bulan Maret-April 2026, mencakup tahap persiapan dan penyusunan, pengumpulan data di lapangan melalui observasi dan wawancara, pengolahan serta analisis data, hingga penyusunan hasil penelitian. Data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh menggunakan observasi, wawancara dengan responden (Rachman et al., 2024). Pengumpulan data primer dengan mewawancarai pemilik dan tenaga kerja bagian produksi. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian dan Perkebunan Lombok Utara dan beberapa publikasi terkait penelitian. Metode analisis data menggunakan analisis nilai tambah dengan metode Hayami. Analisis nilai tambah menggunakan variabel berupa output, bahan baku, tenaga kerja, harga output, harga bahan baku, upah tenaga kerja, dan input lain yang digunakan dalam proses produksi (Hayami et al., 1987). Nilai tambah kacang mete dihitung menggunakan metode Hayami seperti pada Tabel 2.

Metode Analisis Deskriptif Masalah Usaha UD Demete

Untuk mengetahui masalah yang dihadapi UD Demete di Kabupaten Lombok Utara dapat dianalisis secara deskriptif yang sebelumnya ditabulasi secara sederhana. Metode deskriptif merupakan penelitian pemaparan tentang fenomena sosial tertentu, baik tunggal maupun jamak. Karakteristiknya, data diambil dari sumber tunggal atau jamak dengan metode observasi atau pengamatan langusng atau survei (Firdaus et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum UD Demete

UD Demete sebagai salah satu rumah produksi berbasis rumah tangga yang berlokasi di Dusun Pawang Karya, Desa Senaru Kabupaten Lombok Utara. Usaha ini dirintis sejak tahun 2021 hingga saat ini, didasari melimpahnya bahan baku mete di wilayah tersebut dan masyarakat setempat umumnya hanya menjual dalam bentuk gelondongan tanpa pengolahan lebih lanjut. Sebagai gambaran awal terbentuknya nilai tambah, satu kali proses sortasi terhadap 4 kg mete gelondongan (harga beli Rp19.000/kg) menghasilkan 1 kg mete sortasi berkualitas baik dengan harga jual mencapai Rp115.000/kg. Hal ini menunjukkan bahwa tahap sortasi saja telah mampu menciptakan nilai tambah, sejalan dengan prinsip bahwa perlakuan pascapanen sederhana terhadap hasil pertanian mentah dapat meningkatkan nilai jual produk sebelum masuk ke tahap pengolahan lebih lanjut (Anwar et al., 2019).

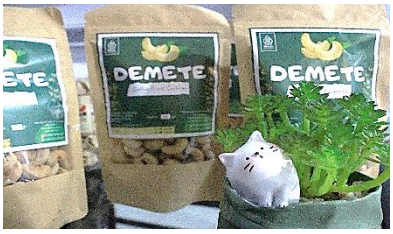
Desa senaru saat ini baru terdapat dua pelaku usaha yang mengembangkan agroindustri pengolahan mete, kondisi ini mendorong pemilik UD Demete (Ibu Susi) untuk memberikan nilai tambah pada biji mete dengan memproduksi biji mete yang siap dikonsumsi, dimana produk UD. Demete yang diproduksi terdiri dari 2 jenis yaitu mete rasa bawang dan mete sangrai. Bahan baku utama diperoleh dari kebun milik keluarga pemilik seluas 3 hektar di Desa Senaru, sehingga mampu menjaga ketersediaan bahan baku dan tidak menjadi kendala dalam proses produksi.

UD Demete telah memiliki legalitas usaha berupa PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga), NIB (Nomor Induk Berusaha), dan sertifikat Halal MUI, serta mendapatkan pembinaan pemasaran (*branding*) dari Dinas Perindustrian dan Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT). Hal ini merupakan dukungan dari berbagai

lembaga pemerintah untuk lebih memajukan UMKM agroindustri di Kabupaten Lombok Utara yang turut membantu dalam aspek pemasaran produk. Dukungan kelembagaan semacam ini berperan penting bagi keberlanjutan usaha mikro di pedesaan, karena mempermudah akses terhadap legalitas usaha, informasi pasar, dan jejaring pemasaran (Kurniawati & Budiarto, 2025).

Produk Agroindustri Berbahan Dasar Kacang Mete

Produk olahan dari kacang mete yang didapatkan pada penelitian ini yaitu produk kacang mete goreng rasa bawang dan sangrai yang sudah dikemas menjadi cemilan dengan ukuran 100 gram per bungkusnya. Skala usaha UD Demete tergolong (*home industry)*, yaitu 5 kg bahan baku menghasilkan 4,5 kg output kacang mete siap dikonsumsi konsumsi pada setiap kali proses produksi. Karakteristik usaha skala kecil semacam ini umum dijumpai pada agroindustri berbasis rumah tangga di pedesaan, di mana pemilik usaha turut berperan langsung dalam sebagian besar tahapan produksi guna menekan biaya operasional (Abdul Mu'iz et al., 2023).

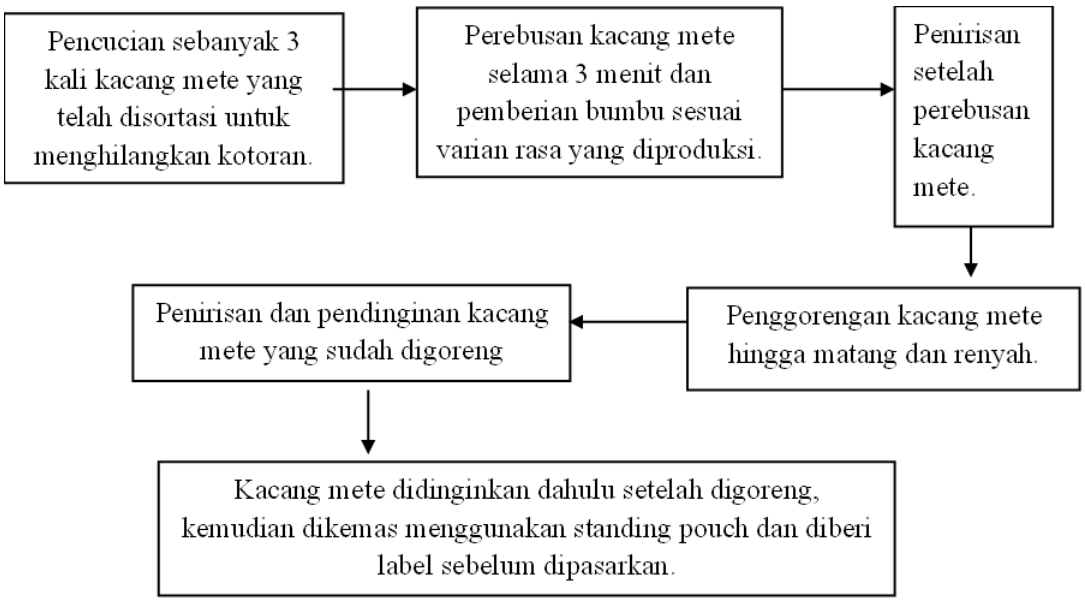


Gambar 1. Produk kacang mete UD. Demete

Proses produksi kacang mete di UD Demete berlangsung 3 hari per siklus produksi dengan frekuensi produksi 4 kali dalam sebulan. Dua tahapan awal, yaitu pencucian dan perebusan, dikerjakan langsung oleh pemilik usaha tanpa melibatkan tenaga kerja tambahan, sedangkan tiga tahapan berikutnya (pemberian bumbu, penggorengan, dan pengemasan) turut melibatkan tenaga kerja tambahan. Langkah-langkah pembuatan kacang mete goreng:

Biaya Produksi UD Demete

Jumlah dan nilai biaya produksi pada UD Demete di Kabupaten Lombok Utara dapat dilihat pada tabel 3 berikut.



Gambar 2. Proses produksi agroindustri kacang mete goreng

Tabel 3. Jumlah dan Nilai Biaya Produksi UD Demete per Satu Kali Proses Produksi dan per 1 Kilogram Bahan Baku Tahun 2026

No	Jenis Biaya	Satuan	Per Proses Produksi		Per 1 Kg bahan Baku
			Jumlah	Nilai (Rp/PP)	Nilai (Rp/BB)
1	Bahan Baku (Kacang Mete)	Kg	5	575.000	115.000
2	Biaya Input Lain				
	a) Gas LPG 3 kg	Unit	1	25.000	5.000
	b) Minyak goreng	L	2	94.000	18.800
	c) Bawang Putih	Kg	0,25	5.000	1.000
	d) Garam	Kg	0,5	2.500	500
	e) Kemasan Pouch	Pcs	45	36.000	7.200
	f) Label Stiker	Lembar	1	11.000	2.200
	g) Sarung Tangan	Pasang	1	10.000	2.000
	h) Tisue	pak	1	7.000	1.400
	i) Biaya Transportasi	Rp	1	10.000	2.000
	j) Biaya Penyusutan Alat	Rp	-	251.125	50.225
	Total Biaya Input Lain			451.625	90.325
3	Tenaga kerja				
	1. Pemberian Bumbu/Rasa	HKO	0,14	5.000	1.000
	2. Penggorengan	HKO	0,57	10.000	2.000
	3. Pengemasan	HKO	0,29	10.000	2.000
	Total Tenaga Kerja	HKO	1,0	25.000	5.000
	Total Biaya	Rp		1.051.625	210.325

Sumber: Data primer diolah (2026).

Biaya produksi UD Demete lebih banyak terserap oleh bahan baku (54,68%), disusul input lain (42,95%), sedangkan tenaga kerja hanya menyumbang 2,38%. Bahan baku menjadi komponen terbesar karena biji mete merupakan bahan utama produk dan dihitung menurut harga pasar, meskipun sebagian pasokannya berasal dari kebun keluarga. Input lain berada di urutan kedua karena setiap proses produksi tetap memerlukan bahan penolong, kemasan, dan penyusutan peralatan meskipun bahan baku yang diolah hanya 5 kg. Biaya tenaga kerja paling kecil karena tahap pencucian dan perebusan dikerjakan sendiri oleh pemilik tanpa upah, sehingga upah hanya dikeluarkan pada tiga tahap berikutnya.

1. Biaya Bahan Baku

Rata-rata biaya bahan baku yang dikeluarkan UD Demete sebesar Rp575.000,-/PP dalam satu kali proses produksi, dan Rp115.000,-/BB adalah harga mete yang telah disortasi dalam satu kali proses produksi, yang diperoleh dari mete gelondongan dengan perbandingan 4 kg menjadi 1 kg setelah disortasi. Bahan baku menjadi komponen biaya terbesar walaupun berasal dari kebun keluarga pemilik.

2. Biaya Tenaga Kerja

Tabel 4. Jumlah dan Nilai Tenaga Kerja pada UD Demete per Proses Produksi Tahun 2026

No	Tahap Kegiatan	TKDK		TKLK		Total HKO	
		Jumlah (HKO)	Nilai (Rp)	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp)	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp)
1.	Pencucian mete	-	-	-	-	-	-
2.	Perebusan mete	-	-	-	-	-	-
3.	Pemberian bumbu/rasa	0,14	5.000	-	-	0,14	5.000
4.	Penggorengan	0,57	10.000	-	-	0,57	10.000
5.	Pengemasan						
Total Kerja	Biaya Tenaga	1,0	25.000	-	-	1,0	25.000

Sumber: Data primer diolah (2026).

Penyerapan tenaga kerja UD Demete sebesar 1,0 HKO/PP dengan nilai sebesar Rp 25.000,-/PP dalam satu kali proses produksi,.Untuk setiap 1 kilogram bahan baku yang diolah, biaya tenaga kerja yang dibutuhkan sebesar Rp5.000,-/BB dengan koefisien tenaga kerja sebesar 0,2 HKO/BB. Dua tahap awal, yaitu pencucian dan perebusan mete, tidak tercatat sebagai curahan tenaga kerja berbayar karena dikerjakan langsung oleh pemilik usaha di sela-sela aktivitas rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi kacang mete UD Demete masih sepenuhnya mengandalkan tenaga kerja keluarga sendiri, sebagaimana umum dijumpai pada agroindustri skala rumah tangga (Abdul Mu'iz et al., 2023), dengan konsekuensi bahwa upah yang diperhitungkan dalam analisis lebih kecil daripada nilai kerja yang sebenarnya dicurahkan.

3. Biaya Input Lain

Rata-rata biaya input lain yang dikeluarkan UD Demete sebesar Rp451.625,-/PP, dan Rp90.325,-/BB biaya yang digunakan untuk 1 kilogram bahan baku yang digunakan untuk proses produksi. Bahan penolong, kemasan, dan

peralatan yang jumlahnya tidak ikut mengecil mengikuti volume bahan baku yang hanya 5 kg. Penyusutan alat menjadi komponen terbesar 55,60% dari input lain. Peralatan tetap harus disusutkan meskipun hanya dipakai empat kali dalam sebulan dengan hasil sekitar 4,5 kg per proses, sehingga beban penyusutan yang ditanggung setiap kilogram bahan baku menjadi besar. Dengan demikian, biaya input lain per kilogram bahan baku lebih ditentukan oleh skala produksi daripada oleh harga bahan penolong.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah produk pertanian yang semakin tinggi tentu saja akan berperan dalam percepatan pertumbuhan ekonomi sehingga area bisnis yang berkembang menjadikan pendapatan masyarakat meningkat (Zaini et al., 2019). Adapun analisis nilai tambah pengolahan mete bisa dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Nilai Tambah UD Demete Tahun 2026

No	Variabel	Formula	Nilai
1	**Output, Input dan Harga**		
	a. Produksi/Output (Kg)	a	4,50
	b. Bahan Baku/Input (Kg)	b	5,00
	c. Tenaga Kerja (HKO)	c	1,00
	d. Faktor Konversi	d = a/b	0,90
	e. Koefisien Tenaga Kerja (HKO)	e = c/b	0,20
	f. Harga Output Rata-Rata (Rp/Kg)	f	250.000
	g. Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HKO)	g	25.000
2	**Penerimaan dan Kentungan**		
	h. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	h	115.000
	i. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	i	90.325
	j. Nilai Produksi (Rp/Kg)	j = d x f	225.000
	k. Nilai Tambah (Rp/Kg)	k = j-i-h	19.675
	l. Rasio Nilai Tambah (%)	l = (k/j) x 100%	8,74
	m. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/HKO)	m = e x g	5.000
	n. Rasio Bagian Tenaga Kerja (%)	n = (m/k) x 100%	25,41
	o. Keuntungan	o = k - m	14.675
	p. Tingkat Keuntungan (%)	p = (o/k) x 100%	74,59
3	**Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi**		
	q. Margin Keuntungan	q = j – h	110.000
	r. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	r = (m/q) x 100%	4,55
	s. Sumbangan Input Lain (%)	s = (i/q) x 100%	82,11
	t. Keuntungan Kegiatan Produksi (%)	t = (o/q) x 100%	13,34

Sumber: data primer diolah (2026).

Tabel 5 menjelaskan bahwa produksi/output kacang mete dalam satu kali proses produksi sebanyak 45 pcs atau setara dengan 4,5 kg dengan harga jual Rp 25.000,-/pcs atau per 100 gram kacang mete sehingga diperoleh nilai output Rp1.125.000,-/PP. Untuk menghasilkan produk tersebut dibutuhkan bahan baku kacang mete sebanyak 5 Kg dengan harga Rp 115.000,-/Kg. Sumbangan input lain merupakan biaya penolong yang dikeluarkan dalam proses produksi kacang mete, seperti bahan penolong, biaya penyusutan peralatan, dan biaya pendukung lainnya (Hayami et al., 1987). Sumbangan input lain yang dikeluarkan setiap 1 Kg bahan baku dalam produksi kacang mete Rp90.325,-/Kg bahan baku, dengan faktor konversi sebesar 0,9 yang menunjukkan bahwa dari 1 Kg bahan baku yang diolah mampu menghasilkan 0,9 Kg kacang mete goreng, dengan nilai tambah sebesar Rp19.675,-/Kg bahan baku, dengan nilai tambah sebesar Rp19.675,-/Kg bahan baku. Nilai tersebut berarti setiap mengolah 1 Kg bahan baku akan mendapatkan rasio nilai tambah sebesar 8,74%, atau setiap Rp100,- nilai produk kacang mete yang dihasilkan akan memperoleh nilai tambah sebesar Rp8,74,-. Nilai tambah untuk produksi kacang mete per satu kali proses produksi adalah sebesar Rp98.375,-/pp atau setara dengan Rp2.186,11,-/pcs kacang mete yang dihasilkan.

Imbalan tenaga kerja diperoleh dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja. Koefisien tenaga kerja sebesar 0,2 HKO/Kg bahan baku, artinya untuk mengolah 1 Kg bahan baku kacang mete menjadi kacang mete goreng dibutuhkan 0,2 HKO. Upah rata-rata tenaga kerja UD Demete sebesar Rp25.000,-/HKO, sehingga besarnya imbalan tenaga kerja yang didapat adalah Rp5.000,-/Kg bahan baku. Bagian tenaga kerja merupakan persentase antara imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah. Bagian tenaga kerja pada UD Demete sebesar 25,41%, artinya terdapat 25,41% bagian tenaga kerja pada nilai tambah yang dihasilkan.

Keuntungan UD Demete sebesar Rp14.675,-/Kg bahan baku yang diperoleh dari nilai tambah dikurangi imbalan tenaga kerja, dengan tingkat keuntungan sebesar 74,59% dari nilai tambah. Balas jasa pemilik faktor-faktor produksi berupa margin keuntungan UD Demete sebesar Rp110.000,-/Kg bahan baku, yang diperoleh dari selisih antara nilai produksi dengan harga bahan baku. Dari margin keuntungan ini diperoleh persentase pendapatan tenaga kerja sebesar 4,55%, artinya dari margin keuntungan tersebut dibutuhkan pengeluaran sebesar 4,55% untuk biaya tenaga kerja. Balas jasa pemilik faktor produksi untuk sumbangan input lain didapatkan nilai 82,11%, artinya setiap Rp100,- margin keuntungan yang didapat maka dibutuhkan Rp82,11,- untuk diberikan kepada sumbangan input lain. Didapatkan pula nilai balas jasa pemilik faktor produksi dari keuntungan kegiatan produksi sebesar 13,34%, artinya setiap Rp100,- margin keuntungan yang didapat maka akan diperoleh keuntungan bersih sebesar Rp13,34,- untuk diberikan kepada pemilik UD Demete.

Rasio nilai tambah dikategorikan rendah apabila kurang dari 15%, sedang pada kisaran 15–40%, dan tinggi apabila lebih dari 40% (Rahmi & Trimo, 2020). Dengan kriteria tersebut, rasio nilai tambah UD Demete (8,74%) tergolong rendah, meskipun tingkat keuntungannya (74,59%) relatif tinggi. Agroindustri kacang mete di Kabupaten Lombok Utara secara umum berada pada kategori sedang dengan rasio 28% (Sumanda et al., 2025). UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono,

Kabupaten Wonogiri, memperoleh rasio nilai tambah 19,12% dengan tingkat keuntungan 63,49% (Purnamasari et al., 2024), agroindustri terasi udang di Kepulauan Selayar 24,77% dengan 70,11% (Safitri et al.., 2022) dan agroindustri kopi robusta di Lombok Tengah 61% dengan sekitar 94% (Yusuf, 2023).Dengan demikian, bagian nilai tambah yang menjadi keuntungan UD Demete memang besar, tetapi nilai tambah yang terbentuk dari nilai produknya jauh lebih kecil. Penyebabnya adalah sumbangan input lain yang menyerap 82,11% margin, jauh di atas 40,01% pada UMKM mete Wonogiri (Purnamasari et al., 2024) dan 15,25% pada agroindustri kopi (Yusuf & Septiadi, 2023). Tingkat keuntungan yang tinggi tersebut juga dipengaruhi oleh tidak diperhitungkannya upah pemilik pada tahap pencucian dan perebusan, sehingga tidak serta-merta menunjukkan keunggulan usaha. Penyusutan alat di UD Demete ditanggung oleh produksi sekitar 18 kg per bulan, sedangkan UMKM mete di Wonogiri rata-rata menghasilkan 238 kg per bulan, sehingga beban input lain per kilogram menjadi besar. Peningkatan volume produksi dan pemanfaatan alat karena itu dapat mengacu pada usaha mete sejenis yang bervolume lebih besar. Perbandingan ini bersifat indikatif karena komoditas, bahan baku, dan skala usaha tidak sepenuhnya sama.

Balas Jasa Faktor Produksi

Margin bagi pemilik faktor produksi yang dihasilkan UD Demete sebesar Rp110.000/Kg. Margin ini didistribusikan kepada tiga komponen, yaitu pendapatan tenaga kerja sebesar 4,55%, sumbangan input lain sebesar 82,11%, dan keuntungan pemilik usaha sebesar 13,34%. Sebagaimana disampaikan (Abdul Mu'iz et al., 2023), agroindustri skala kecil dapat meningkatkan nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh melalui peningkatan volume produksi serta efisiensi dalam pengadaan bahan baku dan bahan penolong.

Analisis Masalah dan Rekomendasi Nilai Tambah UD Demete di Kabupaten Lombok Utara

Pada penelitian yang sudah dilakukan terdapat masalah pada nilai tambah UD Demete yang ditinjau melalui penelitian deskriptif yakni:

1. UD Demete mengalami masalah dari sisi manajemen usaha, pemilik yang merangkap sebagai pengelola tunggal masih mengalami kesulitan dalam mengatur jalannya usaha. Mengingat sebagian besar tahapan produksi, pengadaan bahan baku, hingga pemasaran masih ditangani sendiri tanpa pembagian tugas yang terstruktur.
2. Faktor cuaca turut memengaruhi kelancaran produksi, pada masim hujan menyulitkan proses penjemuran bahan baku. Sehingga dapat menghambat kontinuitas produksi.
3. Produk UD Demete memiliki masa simpan yang terbatas, yaitu sekitar 3 bulan karena kualitas rasa produk menurun setelah periode tersebut.

Kendala-kendala tersebut sejalan dengan tantangan umum yang dihadapi pelaku usaha mikro berbasis hasil pertanian di pedesaan, sebagaimana diidentifikasi (Sumanda et al., 2025), yaitu keterbatasan kapasitas manajerial dan teknologi pengolahan menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pengembangan agroindustri berbasis komoditas mete di Kabupaten Lombok Utara.

Berdasarkan ketiga kendala tersebut, rekomendasi yang dapat diajukan disesuaikan dengan sifat masalahnya. Pada aspek manajemen, pembagian tugas dengan melibatkan anggota keluarga atau tenaga tambahan pada tahap tertentu diperlukan agar pengadaan bahan baku, produksi, dan pemasaran tidak bertumpu pada satu orang. Pada aspek cuaca, alat pengering dapat menjaga kontinuitas produksi saat musim hujan. Pada aspek masa simpan, penyesuaian jumlah produksi dengan laju penjualan dan perbaikan kemasan dapat menjaga produk tetap berada dalam masa simpannya. Selain itu, peningkatan volume produksi menjadi rekomendasi utama karena usaha mete sejenis yang bervolume lebih besar mencapai rasio nilai tambah yang lebih tinggi dengan sumbangan input lain yang lebih kecil (Purnamasari et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada cara menelaah nilai tambah. Rasio nilai tambah agroindustri kacang mete di Kabupaten Lombok Utara secara umum berada pada kategori sedang (Sumanda et al., 2025), sehingga variasinya pada tingkat unit usaha dan komponen biaya yang menekannya belum terlihat. Penelitian ini menguraikan peran penyusutan peralatan, harga bahan baku, dan upah tenaga kerja pada satu unit usaha rumah tangga di Kecamatan Bayan, sentra produksi mete di kabupaten tersebut. Rasio nilai tambah dibaca bersama tingkat keuntungan dan balas jasa faktor produksi, lalu dibandingkan dengan usaha mete sejenis agar rekomendasi memiliki acuan yang terukur dan tidak bersifat umum. Sebagai studi kasus tunggal, temuan ini belum dapat digeneralisasi dan memerlukan penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan:

1. Pengolahan biji mete menjadi kacang mete siap konsumsi pada UD Demete menghasilkan nilai tambah sebesar Rp19.675,-/Kg bahan baku, dengan rasio nilai tambah sebesar 8,74%.
2. Meskipun rasio nilai tambah tergolong rendah, tingkat keuntungan yang diperoleh UD Demete tergolong tinggi, yaitu sebesar 74,59% dari nilai tambah yang dihasilkan, dengan keuntungan sebesar Rp14.675,-/Kg bahan baku. Dari margin keuntungan sebesar Rp110.000,-/Kg, porsi terbesar diserap oleh sumbangan input lain (82,11%), diikuti keuntungan pemilik usaha (13,34%), dan pendapatan tenaga kerja (4,55%).
3. Dibandingkan usaha mete sejenis di Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, yang rasio nilai tambahnya 19,12% (Purnamasari et al., 2024), UD Demete masih tertinggal terutama karena besarnya sumbangan input lain berupa penyusutan peralatan pada produksi yang masih kecil. Karena itu, peningkatan volume produksi dan pemanfaatan peralatan menjadi langkah utama untuk memperbaiki nilai tambah.

Saran

1. Bagi pemilik UD Demete, disarankan untuk meningkatkan volume produksi secara bertahap guna mengoptimalkan utilisasi peralatan produksi yang telah dimiliki, sehingga beban biaya penyusutan per kilogram bahan baku dapat ditekan. Usaha mete sejenis dengan volume produksi lebih besar,

yang rasio nilai tambahnya mencapai 19,12% (Purnamasari et al., 2024), dapat dijadikan acuan target awal.

2. Pemilik usaha perlu mulai menata manajemen usaha secara lebih terstruktur, misalnya dengan melibatkan anggota keluarga atau tenaga kerja tambahan pada tahapan tertentu, agar pengelolaan produksi, pengadaan bahan baku, dan pemasaran tidak lagi bergantung sepenuhnya pada satu orang.
3. Untuk mengatasi kendala cuaca dalam proses penjemuran, UD Demete dapat mempertimbangkan penggunaan alat pengering (oven atau mesin pengering) sebagai alternatif pada musim hujan agar kontinuitas produksi tetap terjaga.
4. Untuk menjaga masa simpan produk yang baru sekitar tiga bulan, UD Demete disarankan menyesuaikan jumlah produksi dengan laju penjualan, mencantumkan tanggal produksi dan batas kedaluwarsa pada label, serta mencoba kemasan pouch yang lebih kedap udara. Dampak perubahan kemasan terhadap biaya input lain juga perlu dihitung.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mu'iz, M., Hendrarini, H., & Noor Rizkiyah. (2023). Analysis of Aditional Value of Agroindustry Cassava Chips in Tuban Regency (Case Study at UD. Sumekar Pratiwi Prunggahan Wetan Village, Semanding District, Tuban Regency). *MEDIAGRO*, *332*.

Anwar, A., Dipokusumo, B., Suparmin, S., & Hamidi, H. (2019). Nilai Tambah Agroindustri Pengolahan Komoditas Pangan Unggulan Di Kecamatan Selaparang Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram*, *1*(1). https://doi.org/10.29303/amtpb.v1i1.8

Badan Pusat Statistik Lombok Utara. (2022). Potret Pertanian Kabupaten Lombok Utara 2022. *BPS Kabupaten Lombok Utara*.

Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. (2024). Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2021. *BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat*.

Djoko, S. (2011). Strategi Pengembangan Agribisnis Dan Agroindustri Sub Sektor Tanaman Pangan Di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.

Firdaus, F., Zulfadilla, Z., & Caniago, F. (2021). Research Methodology : Types in the New Perspective. *MANAZHIM*, *3*(1), 1–16. https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.903

Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village*.

Kurniawati, I., & Budiarto. (2025). Analisis Nilai Tambah, Keuntungan, dan Efisiensi Pengolahan Abon pada Surya Home Industry di Bantul. *Journal of Agricultural Social and Business*, *4*(2), 109–116. https://doi.org/10.31315/agrisociabus.v4i2.14641

Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *CV Saba Jaya Publisher*.

Rahmi, I., & Trimo, L. (2020). Nilai Tambah Pada Agroindustri Dodol Tomat (Studi Kasus Pada Usaha Kelompok Wanita Tani Mentari Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang). *Journal of Food System and Agribusiness*, 50–56. https://doi.org/10.25181/jofsa.v3i2.1510

Rakib, M., & Samsir, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pelatihan Kewirausahaan: Pelatihan Peningkatan Nilai Tambah Produk dan Pengelolaan Usaha Kacang Mete di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. *Prosiding Seminar Nasional*.

Ranita, Pingkan, W., & Khatimah, H. (2024). Analisis Nilai Tambah Keripik Pisang Pada Industri Flamboyan Di Kelurahan Panau Kecamatan Taweli Kota Palu. *J. Agrotekbis*, *12*(5), 1256–1265. https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i5.2330

Safriadi, A., Suharno, & Adhi, A. K. (2024). Daya Saing Kacang Mete Indonesia Di Pasar Negara Tujuan Ekspor. *Forum Agribisnis*, *14*(2), 60–72. https://doi.org/10.29244/fagb.14.2.60-72

Simbolon, R. (2025). METODOLOGI PENELITIAN CV. NUSANTARA PRESS INDONESIA. *CV. NUSANTARA PRESS INDONESIA*. www.nusantarapressindonesia.com

Sumanda, I. V., Ningsih, S. S., & Hidayat, A. A. (2025). Strategi Peningkatan Daya Saing Ekonomi Buah Mete Di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, *4*(1), 21–34. https://doi.org/10.59827/jie.v4i1.204

World Integrated Trade Solution. (2023). *Indonesia Cashew nuts, fresh or dried exports by country in 2023*. https://wits.worldbank.org/trade/comtrade/en/country/IDN/year/2023/tradeflow/Exports/partner/ALL/product/080130

Zaini, A., Palupi, N. P., Pujowati, P., & Emmawati, P. (2019). Nilai Tambah Dan Daya Saing Produk Unggulan Di Kutai Barat. *Deepublish Publisher*.